

Tranformasi Pondok Pesantren: Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi

Ali Mufron

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAINU) Pacitan

Alimufron86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pondok pesantren di tengah arus global yang begitu bergerak dinamis menuntut pesantren untuk beradaptasi secara cepat dan melakukan tranformasi, namun disisi lain tetap mampu mempertahankan tradisi, kultur, dan budaya sebagai kekhasan yang menjadi distingsi dari lembaga pendidikan yang lain. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu kepustakaan, dengan melalui data primer pembacaan buku-buku mutakhir. Kajian ini dengan melibatkan teman sejawat yaitu dosen-dosen manajemen pendidikan Islam dari berbagai kampus, dengan langkah-langkah: pengujian naskah melalui diskusi, kritik, saran, perbaikan, dan finalisasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya perubahan di pondok pesantren agar lebih terstruktur sistemtis sebaiknya pesantren dapat memenuhi delapan standar nasional pendidikan dengan harapan *out put* dan *out come* pondok pesantren dapat menjawab tantangan global dan memiliki kecerdasan multidimensional.

Kata Kunci: *Tranformasi, Pesantren, Tradisi, Modernisasi*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, nampaknya, sedang menapaki momentum kebangkitan atau setidaknya menemukan “popularitas” baru. Secara kuantitatif, jumlah pesantren terus meningkat, bukan hanya fenomena Jawa, tetapi juga muncul di Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Begitu juga, pesantren tidak lagi identik sebagai “fenomena desa”, tetapi juga menjadi fenomena masyarakat “urban” dan “kota”, seperti Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek). Misalnya, pesantren yang cukup fenomenal adalah Pesantren Darul Muttaqin di Parung dan Pesantren Modern Hamka di kota Padang.¹ Di Jawa Timur banyak pondok pesantren yang umurnya tua namun masih tetap eksis sampai sekarang, seperti Pondok Tremas, Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Tambak Beras dan Pondok Modern Gontor.

Banyak ahli mengemukakan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang terpenting dan tertua di Indonesia yang bergerak di bidang pengembangan pengetahuan keagamaan Islam. Sebelum Belanda datang. Lembaga pendidikan tipe pesantren telah terlebih dahulu berdiri di tanah nusantara.² Dalam perkembangannya peran dan fungsi pesantren mengalami perubahan yang semula alumni pondok pesantren lebih memprioritaskan kedalaman ilmu agama dan spiritual, namun sekarang pesantren memiliki peran ganda yaitu tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga sains dan teknologi.

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003), 49.

² Endang Turmudi, “Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional” dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXXIV No. 2 (2008), 78.

Globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, komunikasi global, gaya hidup kosmopolitan, mundurnya kedaulatan suatu Negara kesatuan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan.³ Arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.⁴ Globalisasi yang bergerak dinamis ternyata menyadarkan masyarakat Islam akan pentingnya integrasi keilmuan, yaitu keilmuan yang tidak mendikotomikan antara agama dan sains, karena pada hakikatnya tidak jurang pemisah antara keduanya. Justru keduanya saling terintegrasi dan terkoneksi satu sama lain.

Pesantren diharapkan tetap mampu merekonstruksi budaya global yang kian menghantam pusat ideologi masyarakat Indonesia. Dalam sejarahnya, transformasi pesantren telah memainkan peran sekaligus kontribusi penting dalam pembangunan Indonesia. Sebelum Kolonial Belanda masuk Nusantara, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran agama namun sekaligus juga mengadakan perubahan-perubahan tertentu menuju keadaan masyarakat yang lebih baik.⁵

³ A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 5-6.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 72.

⁵ Sumarsono Mustoko *et.al.*, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 233. Negara-negara yang tidak bisa menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas internasional akan segera tertinggal di arena kompetisi dunia. Negara-negara yang gagal mengembangkan bermutu internasional akan terkena dampak negatif terlihat dari tertinggalnya perkembangan ekonomi, politik, dan sosial negara tersebut, di tengah dunia yang semakin menyatu. Dengan begini ini adalah

Di dalam sebuah pondok pesantren Kiai-Ulama adalah penentu langkah penggerakan pesantren. Ia tidak hanya pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai pemuka agama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para Nabi (*waratsah al-anbiya*'), yakni mewarisi segala nilai yang dibawa para Nabi, yang terwujud dalam bersikap, dan teladan baik mereka.⁶Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Diantara cita-cita pesantren adalah latihan untuk dapat

kode keras untuk Indonesia bisa menyiapkan pendidikan yang berstandart internasional dan guru mampu menyiapkan lulusan yang bisa bersaing di kancah global. Lihat: Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 91.

⁶Pustaka Pesantren, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara.2005), 7. Di antara moralitas pesantren yang masih dapat dianggap kompeten dalam pengembangan akhlak santrinya adalah seperti ikhlas. Nilai moralitas keikhlasan yang diproduksi oleh pesantren ini bukan hanya ditujukan bagi santri saja akan tetapi juga bagi para kyai atau ustadznya. Wawasan untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di kelak kemudian hari, menempati kedudukan yang penting dalam tata nilai di pesantren.Sederhana; dimana santri harus berpenampilan sederhana dan wajar.Tidak memamerkan kekayaan dan juga tidak menunjukkan kemiskinan. Mandiri; di sini ditanamkan rasa tolong menolong terhadap sesama, atau paling kurang tidak memberatkan/membeban orang lain. Ukhwah; hal ini sangat kentara dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Bebas berpikir (huriyatul fikriyah); yaitu santri bebas memikirkan masa depan dan memilih jalannya sendiri. Tawadhu'; terutama dalam hal interaksi antara satu sama lainnya di lingkungan pondok pesantren. Kesemua nilai moralitas ini sangat sulit untuk ditemukan dalam pendidikan formal.Karena semuanya berjalan menurut aturan yang lebih bersifat formal, fungsional bukan emosional. Lihat: Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004). 71-73.

berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah.⁷Namun pondok pesantren dalam perkembangannya dalam menghadapi era globalisasi mulai beradaptasi dengan perubahan zaman, tidak hanya menyiapkan ahli agama, namun juga berorientasi kepada penyiapan dunia kerja melalui penerapan sistem klasikal dan pengembangan kurikulum, sistem penjenjangan mulai dari ula, wustha, dan ulya.

Sistem pendidikan pondok pesantren adalah totalitas interaksi seluruh komponen yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Hakikat pendidikan pondok pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya. Isi pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan “ruhaniah” yang telah berhasil melahirkan kader-kader dan pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan.⁸Realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibidang stagnan tak ada perubahan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Diantara indikasinya adalah, *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan. *Kedua*, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikatif antara guru- murid. *Keempat* orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan

⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta: LP3ES, 1985), 21.

⁸Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma’had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 27.

hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.⁹

Pondok pesantren harus mampu beradaptasi dengan perubahan dunia global, dimana perubahan tidak dapat ditebak datangnya. Pesantren yang selama ini dalam pengelolaannya apa adanya tentu akan berdampak terhadap *out put* lulusannya baik secara kualitas maupun kuantitas. Pesantren pada era disrupsi dan revolusi 4.0 ini tentu tidak hanya sekedar mampu bertahan, namun pondok pesantren harus berinovasi terhadap perbaikan desain sistem manajemen yang diaplikasikan sehingga dalam mengimplementasikan seluruh item yang terlibat dapat berjalan maksimal.

Inovasi Pondok Pesantren: Upaya modernisasi sistem manajemen

Saat ini konsep jarak antar satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain dalam suatu batas suatu wilayah negara seperti jarak antara planet dengan planet lainnya secara teknologi lewat sudah. Kini kesadaran baru manusia hadir sebagai penghuni planet. Manusia merasa berada dalam pesawat antariksa yang sama, yang bernama bumi. Di mana tidak ada yang berstatus penumpang tapi semuanya awak pesawat. Manusia menyadari keberadaannya di teater bumi, di mana tidak ada yang menjadi penonton tapi semua menjadi pelakon. Demikian terasa, betapa dominannya IPTEK dalam mewarnai kebudayaan suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia di era globalisasi ini.¹⁰ Proses modernisasi sangat luas mencakup segala bidang kehidupan seperti, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam realitasnya modernisasi merupakan

⁹Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 157.

¹⁰Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi* (Bandung: Mizan, 1995), 16.

perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau pra-modern kepada suatu masyarakat yang modern.¹¹Perubahan masyarakat disebabkan karena adanya pengaruh revolusi multidimensional, baik pada aspek politik, industri, ekonomi, kebudayaan dan agama.Persentuhan beberap aspek tersebut kemudian menjadi sebuah budaya baru yang akan mempengaruhi pola sistem pondok pesantren.

Rifat Hamdy sebagaimana yang dikutip Hasbi Indra mengakatan bahwa santri yang kini hidup dimasyarakat globalisasi, dari sudut teknologi dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) kelompok *technological innovator*, mencakup hanya 15 persen dari seluruh penduduk dunia, tetapi menguasai seluruh inovasi teknologi yang terdapat di dunia ini, (2) kelompok *technological adopters*, mencakup kira-kira setengah dari penduduk dunia yaitu kelompok bangsa-bangsa yang mampu menguasai teknologi-teknologi baru hasil inovasi, terutama teknologi baru di bidang produksi serta komunikasi, dan (3) kelompok *technologically exclude*, mencakup kira-kira sepertiga dari penduduk dunia ini, yaitu kelompok penduduk dunia yang tidak mampu memperbaharui teknologi tradisional mereka dan tidak mampu pula menguasai inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh masyarakat di luar wilayah mereka.¹²Inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana organisasi-organisasi memanfaatkan keterampilan-keterampilan dan sumber-sumber daya mereka untuk mengembangkan barang-barang dan jasa-jasa baru, sertamengembangkan produk dan sistem-sistem pengoperasian baru.¹³Inovasi dalam dunia

¹¹Isomuddin, *Sosiologi Prespektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 337.

¹²Hasbi Indra, *Pesantren Salafiyah Di Era Globalisasi*, dalam *Jurnal Nuansa* Vol. IX, No. 1, Juni 2016, 7.

¹³J. Winardi, *Manajemen Perubahan (Management of Change)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 9.

pesantren memiliki kaidah tersendiri karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan sebagai bentuk distingsi dari lembaga pendidikan pada umumnya.

Pesantren diharapkan bukan hanya mampu bertahan, melainkan juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Lebih dari itu, pesantren diharapkan mampu memberikan sumbangan dan berfungsi sekarang pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.¹⁴Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantrendan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kyai dengan santri.¹⁵Paradigma hubungan seorang kiai dan santri di era global sekarang lebih terbuka, bukan berarti menafikan rasa

¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 106. Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut yaitu al-Quran dengan tafsir dan tajwidnya, ilmu kalam, fiqh, qawaid al fiqh, hadis dan mushthalah hadis, bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, arudh, ma'ani, tarikh, mantiq, tasawuf, dan akhlak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat namun kombinasi ilmu tersebut lazimnya ditetapkan di pesantren. Lihat: MujammilQomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*(Jakarta: Erlangga, 2005), 112.

¹⁵ M Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 55.

hormat santri kepada kiainya, namun dikandung maksud dengan semakin terbukanya arus digitalisasi menjadikan komunikasi keduanya lebih mudah terutama dalam konteks mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung.¹⁶ Konsep modernisasi bukan difahami pesantren harus meninggalkan akar tradisi dan budayanya, akan tetapi modernisasi dimaknai sebagai sebuah respon pesantren terhadap perubahan zaman.

Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegangi hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-'khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*). Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara

¹⁶Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), 150. Perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi dua: (1) Adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. (2) Mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, metode pengajaran dan sebagainya. Lihat: Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 39.

tradisi dan modernisasi. Sikap memegang hal-hal lama yang baik (*al-Muhāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-'khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*) sebagai cermin modernisasi.¹⁷ Kaidah tersebut adalah asas bagi pondok pesantren didalam melakukan perubahan-perubahan sebagai manifestasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak jumud, kolot, dan inklusif. Pesantren selalu terbuka dengan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Pesantren merupakan agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Disinilah perubahan merambah ke dalam dunia kepesantrenan. Pada era saat ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.¹⁸ Pada

¹⁷ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruh pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan. Lihat: Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155.

¹⁸ HM Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 194.

implementasinya pondok pesantren ada yang masih bercorak tradisional namun sistem pembelajarannya klasikal yang menekankan pengkajian dan pendalaman *kitab kuning*. Disisi lain ada pesantren modern yang sistem pembelajarannya sama seperti pendidikan formal dengan penambahan muatan bahasa Asing.

Tranformasi Pondok Pesantren: Upaya perubahan multidimensional

Seiring dengan bergulirnya arus akselerasi teknologi, masyarakat global mengalami perubahan yang cukup fundamental. Menghadapi tantangan yang demikian kuat, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah sikap adaptif, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak adaptif dan penguasaan teknologi dan pengetahuan, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren akan ditinggalkan oleh laju zaman, karena dianggap tidak siap menerima perubahan. Keberadaan pesantren diharapkan semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka.¹⁹

Dalam merespon globalisasi dikalangan umat Islam ada tiga pandangan. Pertama, merespon dengan cara anti globalisasi. Kedua, sebagian yang lain terpengaruh oleh arus tersebut yang berakibat adanya pemisahan antara agama dan politik atau masalah-masalah keduniaan lainnya. Ketiga, sebagian bersikap kritis namun tidak secara otomatis anti barat. Kelompok ketiga ini bersahabat dan bekerja sama dengan barat, kelompok ini tidak terjangkitsekularisasi dan tetap sebagai

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Citapustaka, 2004), 38.

pemeluk agama yang taat.²⁰ Namun, tidak serta merta kemudian menghapus tradisi pesantren yang sudah ada dan bertahan lama, hal ini setidaknya dapat dilihat dari tradisi-tradisi keagamaan, tradisi intelektual dan tradisi kepemimpinan khas pesantren masih banyak di temukan pada madrasah yang berada di lingkungan pesantren.²¹

Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang *baru (something new)* yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and tecnologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).²² Transformasi menunjuk kepada adanya perubahan model, pola, metode dalam kehidupan. Perubahan dalam dunia pesantren disebabkan karena pengaruh intenal maupun eksternal, yaitu faktor motivasi diri pesantren dan pengaruh persentuhan pesantren dengan dunia luar.

²⁰Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta : Rida Mulia, 2005), 82-83.

²¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), 220.

²²Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21. Dalam konteks pesantren moderen, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Lihat: Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 108.

Terdapat langkah-langkah pembaharuan dan pengembangan yang tanpak sudah mulai dilakukan oleh pesantren di berbagai daerah di Indonesia, pembaharuan di bidang pendidikan berupa penyediaan pendidikan formal sistem madrasah dan sekolah, pembaharuan infrastruktur yang awalnya terdiri dari bilik yang terbuat dari bambu 2.5 meter persegi menjadi bangunan bergedung, pengembangan sistem pembelajaran dari hanya sistem halaqah, bendongan, dan wetonan menjadi klasikal, tematik, dan berbasis informasi dan teknologi elektronik (ITE), sistem keorganisasian dan manajerialnya yang dulu hanya dipegang oleh satu tokoh otoritatif yaitu kiai, menjadi lembaga keorganisasian strukturalis professional, sampai kepada pengembangan desain kurikulum yang hanya spesifik pada kajian keislaman dan nilai-nilai moral kepada pengembangan kurikulum berbasis global.²³

Dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia, maka terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia asli. Sistem pendidikan kolonial yang telah ada, yang sangat jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren, tidak tepat dijadikan model bagi pendidikan masa depan, dalam rangka menyongsong Indonesia “baru” yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal kemunculannya, sistem pendidikan kolonial hanya terpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum.²⁴ Pesantren di era globalisasi saat ini mulai akrab

²³Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 183.

²⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta, PT. Ciputat Press, 2005), 129. Pesantren diharapkan tetap mampu merekonstruksi budaya global yang kian

dengan metodologi moderen dan mulai menunjukkan eksklusivitasnya. Pada sisi lain, pengetahuan tidak absolut terfokus pada sosok kiai, namun para santri dapat mengeksplor ilmu pengetahuan di luar materi keagamaan seperti saintek, dan keterampilan.

Penyelenggaraan pondok pesantren dapat diungkap bahwa ada 3 faktor yang berperan yaitu: *pertama*, manajemen sebagai faktor upaya. *Kedua*, Organisasi sebagai faktor sarana. Dan *ketiga*, administrasi sebagai karsa.²⁵Upaya untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren seyogyanya dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Pesantren harus mampu memenuhi standar isi yang secara jelas memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, dan juga kalender akademik. Kedua, pesantren mampu mengimplementasikan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang berbasis informasi dan teknologi elektronik. Ketiga, pesantren memiliki standar lulusan, dikandung maksud *out put* dan *out come* aluminya tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, dan spiritual namun juga *life skill* sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Keempat, memiliki tenaga pendidikan dan kependidikan yang profesional. Masih banyak sumber daya manusia di dalam pondok pesantren yang masih menerapkan manajemen SDM konvensional sehingga kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan era global.

menghantam pusat ideologi masyarakat Indonesia. Dalam sejarahnya, transformasi pesantren telah memainkan peran sekaligus kontribusi penting dalam pembangunan Indonesia. Sebelum Kolonial Belanda masuk Nusantara, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran agama namun sekaligus juga mengadakan perubahan-perubahan tertentu menuju keadaan masyarakat yang lebih baik. Lihat: Sumarsono Mustoko *et.al.*, *Pendidikan di Indonesia*, 233.

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 157.

Kelima, memiliki sarana prasarana yang memadai, seperti asrama, ruang kelas, dan sarpras penunjang kegiatan yang lain. Dengan demikian ada sandar rasio yang mencukupi antara kuantitas guru dengan santri. Keenam, memiliki pengelolaan yang baik. Pesantren harus memiliki perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengontrolan yang tersistem dengan baik sehingga perjalanan manajemen organisasinya dapat berjalan secara efisien, dan efektif. Ketujuh, memiliki pendanaan yang memadai. Pesantren dalam konteks ini seyogyanya memiliki unit usaha dengan memberdayakan para santri dalam pengelolaannya, seperti perkebunan, peternakan, industri, pertokoan, perhotelan, dan lain-lain sehingga pesantren dapat swasembada mampu menghidupi kebutuhan operasional baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Kedelapan, memiliki standar evaluasi yang terstruktur sebagai tolak ukur hasil proses pembelajaran dengan tujuan untuk perbaikan.

Penutup

Transformasi pesantren sebagai upaya melakukan perubahan yang berkelanjutan seyogyanya merujuk kepada kaidah *al-Muhāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*. Kaidah ini memberikan asas kepada pondok pesantren dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan akar budayanya, namun pesantren juga harus membuka diri dengan perubahan dan tuntutan zaman sehingga dapat beradaptasi di tengah arus globalisasi yang begitu dinamis. Manifestasi dari upaya perubahan di pondok pesantren agar lebih terstruktur sistematis sebaiknya dapat memenuhi delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan. Dengan demikian

out put dan *out come* pondok pesantren dapat menjawab tantangan global, memiliki kecerdasan multidimensional.

Referensi

- Ali. A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barnawi, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Citapustaka, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Haedari, M. Amin dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*. Bandung: Mizan, 1995.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta : Rida Mulia, 2005.
- Isomuddin. *Sosiologi Prespektif Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mustoko, Sumarsono *et.al*. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Pesantren, Pustaka. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara. 2005.
- Mansur. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001.
- Rofiq, M. Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Turmudi, Endang. "Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXXIV No. 2 (2008).
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Winardi,J. *Manajemen Perubahan (Management of Change)*.Jakarta: Prenada Media Group,2008.
- Yasmadi.*Modernisasi Pesantren,Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta, PT. Ciputat Press, 2005.